

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata folklor adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris *folklor* yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sesuai kesatuan masyarakat. *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut Danandjaja (1991:2) folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Sastra lisan yang termasuk dalam folklor lisan yaitu pertanyaan tradisional.

Pertanyaan tradisional atau teka-teki merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang ada di Nusantara. Teka-teki dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena orang Minangkabau sejak dulu hidup dalam tradisi kelisanan, tapi tidak semua orang dapat menyampaikan teka-teki, hanya orang-orang tertentu yang pandai dalam mengolah kata-kata untuk bermain teka-teki. Teka-teki bisa dibuat dimana saja dan kapan saja atau boleh dikatakan tidak mengenal waktu. Peranan

penting dalam teka-teki ini adalah sebagai hiburan dan pengisi waktu luang, juga bisa mengasah otak untuk menguji kepandaian seseorang.

Selain itu, teka-teki merupakan pencerminan sikap dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Sesuai dengan hasil pengamatan, perkembangan pertanyaan tradisional seperti teka-teki di kalangan masyarakat sudah mulai berkurang dan dikhawatirkan suatu saat akan hilang. Jika keberadaan ini dibiarkan berlanjut, maka konsekuensinya generasi muda yang ada di Kabupaten Agam tidak dapat mengetahui kekayaan budaya mereka sendiri. Sastra Daerah yang berupa teka-teki sangat menarik untuk diteliti, karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat memperlihatkan ciri khas pemikiran seseorang. (dalam jurnal Oktafrian, Hasanuddin, dkk, 2018)

Berdasarkan penjelasan fenomena tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang teka-teki masyarakat yang ada di Kabupaten Agam. Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan Ibu Kota Kabupaten Lubuk Basung. Kabupaten Agam terletak antara  $00^{\circ} 01'34''-00^{\circ}28'43''$  Lintang Selatan dan  $99^{\circ}46'39''-100^{\circ} 32'50''$  Bujur Timur, dengan luas 2.232,3 Km persegi, atau 5,29 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 42.229,04 Km persegi. Luas wilayah Kabupaten Agam adalah  $\pm 2232.30 \text{ Km}^2$  dengan perincian luas per Kecamatan adalah sebagai berikut: 1) Tanjung Mutiara; 2) Lubuk Basung; 3) Ampek Nagari; 4) Tanjung Raya; 5) Matur; 6) IV Koto; 7) Malalak; 8) Banuhampu; 9) Sungai Pua; 10) Ampek Angkek; 11) Candung; 12) Baso; 13) Tilatang Kamang; 14) Kamang Magek; 15) Palembayan; 16) Palupuh. Kondisi topografi yang cukup

bervariasi, mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai 2.891 meter dari permukaan laut (Dalam buku data perspektif gender Kabupaten Agam 2018:4-6)

Alasan peneliti memilih penelitian di Kabupaten Agam, supaya teka-teki lebih dikenal oleh masyarakat umum, khususnya bagi generasi muda sekarang yang sudah banyak terpengaruh perkembangan zaman, saat ini tidak banyak orang yang dapat atau mampu mengolah kata untuk memainkan teka-teki, hanya orang-orang tertentu saja, seperti kaum tua terdahulunya dan orang yang biasa duduk di *lapau*. Karena keterbatasan orang yang bisa bermain teka-teki inilah peneliti ingin menggali lebih dalam folklor lisan yang berbentuk teka-teki yang ada di Kabupaten Agam, selama ini proses pewarisannya hanya dari mulut ke mulut saja, dikhawatirkan sistim pewarisannya tidak sampai ke generasi muda sekarang. Sehingga itulah perlu adanya usaha peneliti untuk mendokumentasikan pertanyaan tradisional dan dituangkan dalam bentuk tulisan agar warisan budaya lisan Minangkabau bisa terjaga kelestariannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat kenyataan bahwa banyaknya bahan folklor lisan di Minangkabau, penulis hanya akan memfokuskan penelitian ini pada masalah berikut:

1. Apa saja bentuk teka-teki Minangkabau yang ada di Kabupaten Agam?

2. Bagaimanakah jenis dan kategoriteka- teki Minangkabau yang ada di Kabupaten Agam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendokumentasikan bentuk teka-teki Minangkabau yang ada di Kabupaten Agam.
2. Mengklasifikasikan jenis dan kategori teka-teki Minangkabau yang adadi Kabupaten Agam.

### 1.4 Landasan Leori

Menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:21-22) seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan bentuknya:

1. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain, (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan pangkat tradisional dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang modern sering sekali di sebut tahayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti

tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu permata tertentu.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat isitiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

3. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah), bentuk lumbung padi, kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, serta ramuan-ramuan tradisional (obat-obatan tradisional). Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan music rakyat (Danandjaja, 1984:21-21).

Pada Penelitian ini peneliti memfokuskan pada folklor lisan, khususnya pertanyaan tradisional atau teka-teki yang ada di Kabupaten Agam. Taylor (dalam Danandjaja, 1991:36) mengelompokkan pertanyaan tradisional ke dalam tujuh kategori. Pengelompokkan ini berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan tradisional. Ketujuh kategori tersebut yaitu, a) persamaan dengan makhluk hidup; b) persamaan dengan binatang; c) persamaan dengan beberapa binatang; d)

persamaan dengan manusia; e) persamaan dengan beberapa orang; f) persamaan dengan tanaman; g) persamaan dengan benda.

Seperti bentuk-bentuk folklor lainnya, pertanyaan tradisional juga memiliki fungsi, Dundes (dalam Danandjaja, 1991:45) menyebut ada enam fungsi pertanyaan tradisional dalam masyarakat, yaitu (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari upacara perkawinan, (4) untuk mengisi waktu pada saat begadang menjaga jenazah yang belum dimakamkan, (5) untuk melebihi orang lain.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada dasarnya, melakukan tinjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data penelitian dengan pembicaraan sebelumnya. Pembicaraan tersebut dapat berupa hasil penelitian, maupun tulisan yang pernah diteliti. Disamping itu, tinjauan kepustakaan dilakukan juga untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan kepustakaan penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian.

Oktafrian, Hasanuddin, dkk (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pertanyaan Tradisional Masyarakat di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan memiliki dua struktur yaitu struktur pertanyaan yang bertentangan dan struktur pertanyaan tradisional yang tidak bertentangan. Serta memiliki beberapa kategori yaitu

persamaan dengan makhluk hidup, persamaan dengan binatang, persamaan dengan beberapa binatang, persamaan dengan manusia, persamaan dengan manusia, persamaan dengan tanaman.

Armayunita, Yeni, dkk (2017) dalam jurnal yang berjudul 'Teka-Teki Masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang Timur Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan hasil penelitian terhadap struktur, kategori, dan fungsi teka-teki masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang Timur Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 60 teka-teki masyarakat yang terdiri atas unsur (*deskriptif*) gambaran dan (*referent*) jawaban, dapat dibedakan atas dua yaitu teka-teki yang bertentangan dan teka-teki yang tidak bertentangan.

Yuberko Arlin Riri (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Mitos Larangan di Kanagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengetahui mitos larangan masyarakat di Kanagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsi yang di kemukakan oleh R. William Bascom.

Andi Purwanto (2010) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis isi dalam fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kenagarian Koto Besar Kabupaten Dharmasraya". Andi menyimpulkan bahwa terdapat Sembilan cerita prosa rakyat yang isinya menyatakan tentang asal usul munculnya Nagari Koto Besar. Kesembilan cerita tersebut antara lain: 1) Asal Usul Munculnya Koto besar; 2) Rumah Tuo atau Rumah

Gadang Koto Besar; 3) Burung Beo dan Koto Besar; 4) Penghormatan Terhadap Raja; 5) Sapi Yang di Larang; 6) Orang Bunian; 7) Padi Sebesar Biji Kelapa; 8) Bukik Mayang Taurai; 9) Sungai Bayia dan Sungai Balun. Semua cerita prosa ini tergolong ke dalam jenis legenda yang memiliki fungsi, yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma dipatuhi, sebagai sistem proyeksi, sebagai pendidik, sebagai gambaran angan-angan masyarakat Koto Basar.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Danandjaja (2002:193). Penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya. Tiga tahap itu pertama, tahap prapenelitian di tempat, kedua tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan ketiga cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

### **1.6.1 Prapenelitian di Tempat**

Sebelum memulai sesuatu penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah kita hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, kita harus mengadakan persiapan matang. Jika hal ini tidak dilakukan, maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Hal ini disebabkan bentuk folklor yang hendak kita teliti bukanlah berupa “benda” yang tidak bertuan, sehingga dapat kita pungut begitu saja di

suatu tempat yang mudah kita capai. Folklor itu ada pemiliknya serta ada kalanya berada disuatu yang sukar kita capai, sehingga untuk kesana saja sudah memerlukan banyak biaya belum lagi bahaya-bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka yang kurang mengadakan persiapan diri. Hambatan yang lebih sukar lagi untuk dihadapi adalah datang dari pemilik suatu folklor, pertanyaan tradisional misalnya. Pemilik folklor ini akan curiga apabila pendekatan yang dilakukan oleh seorang peneliti tidak patut, pendekatan yang salah dapat menimbulkan antipati pemilik pertanyaan tradisional itu terhadap peneliti. Akibatnya, pemilik pertanyaan tradisional ini akan menolak untuk menceritakannya.

Oleh karena itu sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, peneliti terlebih dahulu menentukan bentuk folklor apa yang hendak dikumpulkan, lalu mempersiapkan surat izin penelitian agar nanti setiba di lapangan tidak mengalami hambatan, serta mempersiapkan alat rekam dan alat tulis ketika wawancara sedang berlangsung agar data yang di peroleh tidak terjadi kesalahan. Selain itu rancangan penelitian sudah harus pula ditentukan dengan teliti daerah kediaman kolektif yang bentuk folklornya hendak diteliti dan berapa lama penelitian itu akan berlangsung, karena berhubung wilayah penelitian yang sangat banyak jadi peneliti membatasi waktu wawancara, dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin antara peneliti dengan informan secara efektif.

## 1.6.2 Penelitian di Tempat yang Sesungguhnya

Setibanya seorang peneliti di tempat penelitiannya, secepat mungkin harus mengusahakan suatu hubungan *rapport*, hubungan harmoni saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Dalam mencari para informan yang harus diperhatikannya orang yang di desanya memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor yaitu, apakah ia seorang juru cerita, ibu rumah tangga, atau kepala adat, dan sebagainya.

Cara untuk memperoleh hubungan akrab itu adalah kita harus bersifat jujur pada para informan, bersikap rendah hati, tidak bersikap sok tahu dan mau mengajar. Sikap yang menyenangkan itu akan membuat informan dengan cepat menerima kita. Karena telah mempercayai kita, mereka tidak segan-segan memberikan semua keterangan yang kita perlukan.

Sebelum memulai suatu wawancara harus dicatat dengan lengkap segala keterangan mengenai data pribadi informan kita, antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamatnya. Selain itu, harus pula dicatat dari mana bahan folklor yang diberikan informan berasal, tempat wawancara ini dilakukan, dan keadaan atau suasana sekitar wawancara itu dilakukan, berdua saja dengan peneliti atau ada orang lain yang juga turut hadir disana.

Cara yang dapat kita pergunakan untuk memperoleh bahan folklor di tempat adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara: bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya ada dua macam saja sudah cukup, yakni wawancara terarah (*directed*) dan yang tidak terarah (*non directed*).

Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Setelah kita mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang hendak kita teliti, kita baru menggunakan wawancara bentuk kedua yaitu terarah. Jawaban yang diharapkan pun sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana.

- 2) Pengujian Kebenaran Data Wawancara: pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara kita harus dilakukan agar hasil pengumpulan bahan folklor kita dapat dipertanggungjawabkan mutunya.
- 3) Alat Bantuan bagi Daya Pengamatan: berhubung daya pengamatan kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan kita. Kita perlu mempergunakan alat-alat bantuan dalam kegiatan pengamatan kita, seperti kamera, handphone sebagai alat rekam suara, alat tulis dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam yang terdiri dari 16 Kecamatan dengan 84 nagari, peneliti memilih secara acak jorong yang menurut peneliti berpotensi menghasilkan data yang diinginkan tentunya dengan beberapa

pertimbangan, peneliti memilih jorong yang berada agak jauh dari jalan raya, perkotaan dan cenderung memilih jorong bagian kedalam.

Berikut data wilayah peneliti melakukan wawancara:

**a) Kecamatan Tanjung Mutiara**

Terdiri dari 3 kenagarian yaitu:

1. Nagari Tiku Selatan
2. Nagari Tiku Utara
3. Nagari Tiku V Jorong

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Syahrial St. Pamuncak sebagai informan berumur 45 tahun, suku Piliang, pekerjaan nelayan, beralamat di Jorong Bandar Gadang Kenagarian Tiku Utara, Kecamatan Tanjung Mutiara

**b) Kecamatan Lubuk Basung**

Terdiri dari 5 kenegarian yaitu:

1. Nagari Lubuk Basung
2. Nagari Geragahan
3. Nagari Kampung Pinang
4. Nagari Kampung Tengah
5. Nagari Manggopoh

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Mulyadi St Rajo Ameh sebagai informan berumur 50 tahun, suku Koto, pekerjaan pedagang, beralamat di Jorong Bancah Taleh, Kenagarian Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung.

**c) Kecamatan Ampek Nagari**

Terdiri dari 4 kenagarian yaitu:

1. Nagari Batu Kambing
2. Nagari Bawan
3. Nagari Sitalang
4. Nagari Sitanang

Dikecamatan ini peneliti memilih Ibu Fatimah sebagai informan berumur 54 tahun, suku Caniago, pekerjaan ibu rumah tangga, beralamat di Jorong Kamparcan, Kanagarian Batu Kambing, Kecamatan Ampek Nagari.

**d) Kecamatan Tanjung Raya**

Terdiri dari 9 kenagarian yaitu:

1. Nagari Bayua
2. Nagari Duo Koto
3. Nagari Koto Gadang Anam Koto
4. Nagari Koto Kaciak
5. Nagari Koto Malintang
6. Nagari Maninjau
7. Nagari Paninjauan
8. Nagari Sungai Batang
9. Nagari Tanjung Sani



Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Syukri sebagai informan berumur 52 tahun, suku Sikumbang, pekerjaan petani, beralamat di Jorong Kubu, Kenagarian Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya.

**e) Kecamatan Matur**

Terdiri dari 6 kenagarian yaitu:

1. Nagari Lawang
2. Nagari Matua Hilia
3. Nagari Matua Mudiak
4. Nagari Panta Pauah
5. Nagari Parik Panjang
6. Nagari Tigo Balai

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Sarin St. Rajo Mudo sebagai informan berumur 61 tahun, suku Piliang, pekerjaan petani, beralamat di Jorong Matua Katiak, Kenagarian Matua Hilia, Kecamatan Matur.

**f) Kecamatan IV Koto**

Terdiri dari 7 kenagarian yaitu:

1. Nagari Balingka
2. Nagari Guguk Tabek Sarajo
3. Nagari Koto Gadang
4. Nagari Koto Panjang
5. Nagari Koto Tuo
6. Nagari Sianok Anam Suku



## 7. Nagari Sungai Landia

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Djahidin sebagai informan berumur 50 tahun, suku Guci, pekerjaan pedagang, beralamat di Jorong Guguak Randah, Kenagarian Guguak Tabek Sarajo, Kecamatan Ampek Koto.

### g) Kecamatan Malalak

Terdiri dari 4 Kenagarian yaitu:

1. Nagari Malalak Barat
2. Nagari Malalak Selatan
3. Nagari Malalak Timur
4. Nagari Malalak Utara

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Ayub St. Nagari sebagai informan berumur 44 tahun, suku Jambak, pekerjaan wirausaha, beralamat di Jorong Balai Satu Paladangan, Kenagarian Malalak Selatan, Kecamatan Malalak.

### h) Kecamatan Banuhampu

Terdiri dari 7 kenagarian yaitu:

1. Nagari Cingkariang
2. Nagari Kubang Putih
3. Nagari Ladang Laweh
4. Nagari Padang Lua
5. Nagari Pakan Sinayan
6. Nagari Sungai Tanang
7. Nagari Taluak IV Suku



Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Abdul Muih sebagai informan berumur 55 tahun, suku Koto, pekerjaan petani, beralamat di Jorong Tobo Ladang, Kenagarian Pakan Sinayan , Kecamatan Banuhampu.

**i) Kecamatan Sungai Pua**

Terdiri dari 5 kenagarian yaitu:

1. Nagari Sungai Pua
2. Nagari Sariak
3. Nagari Batu Palano
4. Nagari Batagak
5. Nagari Padang Laweh

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Admiral sebagai informan berumur 54 tahun, suku Guci, pekerjaan petani, beralamat di Jorong Padang Tarok, Kenagarian Batu Palano, Kecamatan Sungai Pua.

**j) Kecamatan Ampek Angkek**

Terdiri dari 7 kenagarian yaitu:

1. Nagari Panampuang
2. Nagari Lambah
3. Nagari Biaro Gadang
4. Nagari Balai Gurah
5. Nagari Ampang Gadang
6. Nagari Pasia
7. Nagari Batu Taba



Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Nofriyon sebagai informan berumur 60 tahun, suku Caniago, pekerjaan petani, beralamat di Jorong Koto Marapak, Kenagarian Lambah, Kecamatan Ampek Angkek.

**k) Kecamatan Canduang**

Terdiri dari 3 kenagarian yaitu:

1. Nagari Bukik Batabuah
2. Nagari Canduang Koto Laweh
3. Nagari Lasi

Dikecamatan ini peneliti memilih Ibu Sartini sebagai informan berumur 60 tahun, suku Jambak, pekerjaan Ibu Rumah Tangga, beralamat di Jorong Parik Putuih, Kenagarian Lasi, Kecamatan Canduang.

**l) Kecamatan Baso**

Terdiri dari 6 kenagarian yaitu:

1. Nagari Koto Baru
2. Nagari Koto Tinggi
3. Nagari Padang Tarok
4. Nagari Salo
5. Nagari Simarasok
6. Nagari Tabek Panjang

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Azhar sebagai informan berumur 59 tahun, suku Jambak, pekerjaan petani, beralamat di Jorong Kampeh, Kenagarian Simarasok, Kecamatan Baso.

**m)Kecamatan Tiltang Kamang**

Terdiri dari 3 kenagarian yaitu:

1. Nagari Koto Tengah
2. Nagari Kapau
3. Nagari Gaduik

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Yose Rizal sebagai informan berumur 40 tahun , suku Melayu , pekerjaan PNS, beralamat di Jorong Cubadak , Kenagarian Kapau, Kecamatan Tiltang Kamang.

**n) Kecamatan Kamang Magek**

Terdiri dari 3 kenagarian yaitu:

1. Nagari Magek
2. Nagari Kamang Hilia
3. Nagari Kamang Mudiak

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Aslam St. Bunsu sebagai informan berumur 45 tahun , suku Guci, pekerjaan pedagang, beralamat di Jorong Gatah , Kenagarian Magek, Kecamatan Kamang Magek.

**o) Kecamatan Palembayan**

Terdiri dari 7 kenagarian yaitu:

1. Nagari Ampek Koto Palembayan
2. Nagari Baringin
3. Nagari Salareh Aia
4. Nagari Sipinang



5. Nagari Sungai Puar
6. Nagari Tigo Koto
7. Nagari Silungkang

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Khairul Rizal sebagai informan berumur 60 tahun, suku Jambak , pekerjaan petani, beralamat di Jorong Lambeh, Kenagarian Ampek Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan.

**p) Kecamatan Palupuah**

Terdiri dari 4 kenagarian yaitu:

1. Nagari Koto Rantang
2. Nagari Nan Tujuh
3. Nagari Pagadih
4. Nagari Pasia Laweh

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Jhoni Iskandar St Rajo Alam sebagai informan berumur 47 tahun , suku Piliang, pekerjaan Tukang Ojek, beralamat di Jorong Muaro, Kenagarian Koto Rantang, Kecamatan Palupuah.

**1.6.3 Cara Pembuatan Naskah Folklor bagi Pengarsipan**

Menurut Danandjaja (2002:201) Ketentuan-ketentuan ini perlu pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa genre dan sebagainya.

Pertama, pada setiap lembar kertas disebalah kiri harus diberi jarak kosong selebar  $3\frac{1}{2}$ cm dan sebelah kanan  $2\frac{1}{2}$ cm pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar  $3\frac{1}{2}$ cm. setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketekukan kosong.

Kedua, pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan), (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat), (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). Keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukit Tinggi, dan lain-lain. Semua keterangan itu jika mungkin ditik dalam satu deret.
2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas kebawah, dengan urutan sebagai berikut:
  - a) Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya Kliwon, 22 th, laki-laki)
  - b) Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: Pedagang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
  - c) Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan yang paling dikuasai diletakkan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arab).
  - d) Tempat bahan ini diperoleh dari siinforman oleh penggumpul folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik dari atas kebawah dengan urutan sebagai berikut:

- a) Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin.
- b) Alamat sementara dan alamat tetap.

